



Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah

Santika Virdi

Universitas Negeri Jakarta

Husnul Khotimah

Universitas Negeri Jakarta

Kartika Dewi

Universitas Negeri Jakarta

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Korespondensi Penulis : sntkvr@gmail.com

***Abstract.** This article aims to explain how sociology plays a role in building the character of students. Sociology is a social science that studies facts, norms, and social deviations, which are the main factors in the process of shaping the character of students. This research utilizes a qualitative approach with the research method of literature review, and the data for the study are sourced from literature, journals, and books. In this method, all the obtained data will be analyzed to draw conclusions. The results of this research will indicate that Educational Sociology, as a branch of sociology, plays a significant role in shaping the character of students in schools.*

***Keywords:** Character, Educational Sociology, Learners, School.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ilmu sosiologi berperan dalam membangun karakter peserta didik. Sosiologi adalah ilmu sosial yang mempelajari tentang fakta-fakta, norma-norma, dan penyimpangan social, yang mana menjadi faktor utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi Pustaka dan data penelitian bersumber dari literatur, jurnal, dan buku. Dalam metode ini semua data yang diperoleh akan dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bahwa sosiologi Pendidikan sebagai cabang ilmu sosiologi yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Kata kunci: Karakter, Peserta Didik, Sekolah, Sosiologi Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Suyanto dalam disertasinya (Sukma, 2020: 20) karakter dapat didefinisikan sebagai atribut mental dan perilaku yang menjadi identitas unik individu dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Istilah "karakter" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu dari yang lain; tabiat; watak. Masalah karakter merupakan salah satu masalah yang selalu menjadi perhatian semua bangsa, baik negara maju maupun berkembang, terutama negara terbelakang. Kemerosotan nilai-nilai yang melekat atau kehilangan karakter bangsa akan mempengaruhi percepatan pembangunan suatu negara, mengingat karakter bangsa merupakan fondasi awal dalam mendorong kemajuan dan menjadi dasar dalam proses pembangunan. Kemerosotan nilai dan moral semakin tak terbendung. Fenomena perilaku anarkis dan perilaku menyimpang di kalangan remaja, tindak kekerasan, tawuran pelajar, pornografi, narkoba, seks bebas, pencurian, perselingkuhan, dan berbagai masalah sosial lainnya telah menjadi konsumsi media sehari-hari.

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memperoleh kekuatan dalam hal dimensi keagamaan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka dan masyarakat sekitarnya (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, istilah "pendidikan" terdiri dari akar kata 'didik' yang kemudian diberi awalan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga mengandung makna proses, cara, atau tindakan mendidik. Secara linguistik, pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok manusia dalam upaya mengembangkan kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sebagai bidang ilmu merujuk pada teori-teori pendidikan dan pemikiran yang melibatkan aspek luas dari pendidikan. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan sebagai ilmu membahas berbagai masalah yang muncul dalam praktik pendidikan (Cecep, dkk., 2021: 11).

Pendidikan tak hanya mempertimbangkan aspek akademis semata, tetapi juga memperhatikan aspek non-akademis, seperti pembentukan karakter. Pentingnya pembentukan karakter peserta didik sangatlah signifikan, karena karakter merupakan esensi dari kepribadian individu.

Karakter juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik di dalam dan di luar lingkungan sekolah, serta berdampak pada masa depan mereka dalam dunia kerja dan sosial.

Peran sosiologi pendidikan sangatlah krusial dalam proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan, para guru dan tenaga pendidik dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah berperan dalam membentuk karakter individu dan kelompok di dalam masyarakat. Sosiologi pendidikan juga dapat membantu mengenali permasalahan sosial yang dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan konflik.

Dalam konteks pendidikan, sosiologi pendidikan dapat membantu mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mendorong pembentukan karakter peserta didik yang baik. Misalnya, melalui kurikulum yang menekankan pengembangan keterampilan sosial dan kepedulian sosial, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, melalui strategi pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif, peserta didik dapat belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan kepercayaan diri.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana pendekatan sosiologi dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik dengan memahami dampak faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah terhadap perkembangan karakter individu dan kelompok dalam masyarakat. Artikel ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dampak dari penerapan pendidikan karakter peserta didik melalui sosiologi pendidikan sehingga membantu peserta didik dalam mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

KAJIAN TEORITIS

Kajian ini bertujuan untuk menguraikan teori-teori relevan yang mendasari pembahasan tentang peran sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Tiga teori yang akan dibahas adalah teori sosialisasi, teori struktural fungsional, dan teori konflik. Melalui pemahaman teoritis ini, kajian ini akan memberikan landasan bagi penelitian yang akan dilakukan.

Hasil penelitian Zulela dalam artikel (Jusar, dkk, 2023: 277) menyatakan bahwa teori sosialisasi menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan karakter peserta didik. George Herbert Mead mengajukan bahwa individu memperoleh identitas dan nilai-nilai sosial melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Di konteks pendidikan, proses sosialisasi terjadi di sekolah melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan sistem pendidikan. Peserta didik belajar dan menginternalisasi norma-norma sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Penelitian oleh Parfin (2020) menjelaskan peran sosiologi dalam memahami proses sosialisasi peserta didik di sekolah.

Teori struktural fungsional melihat sekolah sebagai lembaga sosial yang berfungsi dalam memelihara stabilitas sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Safira, A., 2018). Emile Durkheim berpendapat bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menyatukan masyarakat dan mengajarkan norma-norma sosial kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, sekolah berperan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan moral peserta didik. Penelitian oleh Suhada (2020) menggambarkan peran sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik dari perspektif sosial.

Teori konflik menyoroti pertentangan kepentingan dan konflik sosial dalam masyarakat (Nugroho, A. C., 2021: 190). Karl Marx menekankan bahwa karakter peserta didik juga dipengaruhi oleh ketidaksetaraan sosial dan persaingan kepentingan di dalam sistem pendidikan. Teori konflik mengajukan pandangan bahwa faktor sosial dan kekuasaan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Yasin (2019) menyajikan penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana sosiologi pendidikan berperan dalam manajemen pendidikan untuk penguatan karakter siswa.

Melalui pemahaman teori sosialisasi, teori struktural fungsional, dan teori konflik, kajian ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami peran sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Parfin (2020), Suhada (2020), dan Yasin (2019), telah memberikan acuan dan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara sosiologi pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang tidak melibatkan proses pengumpulan data melalui observasi atau wawancara, melainkan memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, makalah, laporan, dan dokumen lainnya sebagai objek penelitian. Penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber terkait sosiologi pendidikan dan karakter peserta didik di sekolah, kemudian melakukan analisis data dengan mengidentifikasi peran sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan pencarian literatur pada sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dibahas, seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan analisis data dengan cara mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kemudian, hasilnya disajikan dalam bentuk teks untuk memperjelas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan antara Teori Sosiologi Pendidikan dengan Pendidikan Karakter

1. Teori Sosialisasi

Dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, teori sosialisasi memiliki peran yang signifikan. Sosialisasi adalah proses di mana kebiasaan, nilai-nilai, dan aturan-aturan ditransfer atau ditanamkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat (Nugroho, P., 2018). Salah satu teori yang terkait dengan sosialisasi adalah teori George Herbert Mead, di mana Mead menggambarkan tahapan perkembangan individu dalam membentuk identitas diri (Ayunisa, A, N., 2022: 25). Individu yang baru lahir belum memiliki identitas diri yang terbentuk. Melalui interaksi sosial, individu mulai mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan peran-peran yang harus mereka lakukan dalam masyarakat. Beberapa sosiolog juga menggambarkan sosialisasi sebagai teori peran, karena melalui proses sosialisasi, individu diajarkan tentang norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat tempat mereka tinggal. Melalui interaksi dengan orang lain, individu belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan peran-peran sosial yang diharapkan.

Peran utama dalam mencapai keberhasilan proses sosialisasi dalam menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam materi sosialisasi adalah agen sosialisasi. Keberhasilan ini bergantung pada adanya mekanisme yang telah direncanakan dan dijelaskan dalam pola proses sosialisasi yang efektif. Jika proses-proses ini dapat teratur dengan baik, maka informasi mengenai materi sosialisasi dapat disampaikan dengan tepat kepada individu yang menjadi sasaran sosialisasi.

Teori ini menyoroti peran berbagai agen atau institusi sosial, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa, dalam proses sosialisasi individu. Dalam konteks artikel ini, peran agen sosialisasi dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah menjadi relevan untuk dipelajari. Dalam proses sosialisasi peserta didik, terdapat berbagai agen sosialisasi yang berperan. Agen sosialisasi merujuk kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mengarahkan proses sosialisasi. Terdapat empat agen sosialisasi yang memiliki peran utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah.

Sekolah sebagai agen sosialisasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Selain memberikan pengetahuan akademik, sekolah juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, norma-norma, dan keterampilan interpersonal kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan, peserta didik diajarkan tentang tanggung jawab, disiplin, kerjasama, menghormati perbedaan, dan menghargai aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter, sekolah berperan dalam membentuk kesadaran akan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Sekolah juga mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab bagi agama, bangsa, dan negara. Dalam hal ini, kolaborasi yang baik antara agen sosialisasi, seperti keluarga dan masyarakat, penting untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik dengan menyampaikan pesan yang konsisten dan saling mendukung.

Pendidikan karakter di sekolah melibatkan pengembangan strategi dan pendekatan yang efektif. Selain pengajaran nilai-nilai, sekolah juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman tentang pentingnya menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Interaksi sosial, pengalaman belajar, dan pembentukan identitas diri menjadi bagian integral dalam proses sosialisasi di sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif, moralitas, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berperan aktif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, peran agen sosialisasi, termasuk sekolah, dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah sangat penting. Melalui pengajaran nilai-nilai, pembinaan karakter, dan lingkungan yang mendukung, sekolah dapat memainkan peran yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berkualitas, berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tuntutan dan perubahan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

2. Teori Struktural-Fungsionalisme

Teori Struktural-Fungsionalisme memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Berdasarkan sumber Martono (2021), teori ini menganggap bahwa struktur sosial, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk individu. Dalam konteks pendidikan, teori Struktural-Fungsionalisme mengemukakan bahwa sekolah berfungsi sebagai lembaga sosialisasi yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah menjadi tempat di mana norma dan nilai-nilai sosial diajarkan kepada peserta didik, yang akan membentuk landasan moral dan etika mereka. Teori ini menekankan pentingnya adanya kesepakatan sosial dan konsensus mengenai nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran dalam menyampaikan nilai-nilai yang dianggap penting dalam membentuk karakter peserta didik, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Perspektif struktural fungsional dalam pendidikan sendiri dianut oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons. Durkheim memandang bahwa pendidikan memiliki peran utama dalam mentransfer nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Durkheim, keberadaan "unsur kesamaan" tersebut sangat penting dalam menciptakan kerja sama, solidaritas sosial, dan kehidupan sosial yang dapat terwujud (Martono, N., 2021: 16). Tugas utama masyarakat adalah mencapai integrasi individu-individu ke dalam kesatuan yang lebih besar, yaitu solidaritas sosial. Dalam konteks ini, Durkheim berpendapat bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan keterampilan khusus kepada individu agar mereka dapat berkontribusi dalam pekerjaan di masa depan. Lembaga pendidikan berperan secara pasif, di mana individu memiliki kebebasan untuk menentukan peran yang ingin mereka pilih dan memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan karakter mereka..

Selain Durkheim, Parsons juga melihat bahwa pendidikan memiliki fungsi positif, di mana sekolah dianggap sebagai sebuah miniatur masyarakat. Menurut Parsons, adanya kesepakatan merupakan elemen yang penting dalam menjalankan fungsi masyarakat secara efektif. Dalam konteks ini, sekolah memiliki dua nilai inti, yaitu nilai prestasi dan nilai

kesetaraan kesempatan. Di dalam lingkungan sekolah, individu belajar bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih prestasi. Individu yang berhasil mencapai prestasi akan diberi penghargaan. Selain itu, sistem pendidikan juga berperan sebagai mekanisme penting dalam memilih individu-individu sesuai dengan peran mereka di masa depan.

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, teori struktural fungsional dapat digunakan untuk memeriksa peran dan fungsi institusi sekolah dalam melaksanakan tugas sosialisasi dan membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, dapat dianalisis melalui perspektif teori struktural fungsional. Pendekatan ini, yang dipelopori oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons, mencerminkan kesesuaian dalam proses pendidikan karakter mulai dari pengenalan hingga internalisasi nilai-nilai.

3. Teori Konflik Sosial

Teori ini menekankan pentingnya perbedaan individual dalam mendukung sistem sosial, ketimpangan sosial, konflik kepentingan, dan perubahan sosial sebagai elemen yang signifikan dalam masyarakat. Dalam konteks artikel ini, teori konflik sosial dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana ketidaksetaraan sosial dan konflik kepentingan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Dalam perspektif konflik sosial, masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kebutuhan yang beragam dan terbatas. Selain itu, kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tersebut juga bervariasi. Menurut Dahrendorf dalam bukunya Martono yang berjudul *Kekerasan Simbolik Di Sekolah* (2021) perspektif ini memiliki empat asumsi utama, yakni bahwa setiap masyarakat mengalami proses perubahan, adanya disensus dan konflik di berbagai lapisan masyarakat, setiap unsur masyarakat berkontribusi terhadap disintegrasi dan perubahan sosial, serta setiap masyarakat bergantung pada kekuasaan beberapa individu dalam memaksa anggota lainnya.

Melalui perspektif konflik, masyarakat mendapatkan dampak negatif dari lembaga pendidikan tersebut. Perspektif ini didasarkan pada beberapa asumsi dasar bahwa setiap bagian dari struktur sosial memiliki kemampuan untuk menimbulkan konflik di antara orang-orang. Adanya perbedaan posisi atau kedudukan antara subsistem yang ada menjadi penyebab sebuah konflik muncul. Perspektif ini juga berpendapat bahwa pendidikan bertanggung jawab atas reproduksi sosial. Hal ini lebih jelas ditunjukkan dengan contoh seorang anak dari kelas

bawah yang hanya dapat bersekolah di sekolah pinggiran yang memiliki fasilitas terbatas. Dan karena keterbatasan materi, mereka tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Peran Sosiologi Pendidikan bagi Perkembangan Karakter Peserta didik

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2019), disebutkan bahwa peran sosiologi dalam pendidikan adalah membimbing peserta didik agar dapat memahami nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik dan membentuk sebuah kebudayaan yang menjadi karakteristik mereka. Sosiologi dalam pendidikan memiliki peran dalam membimbing peserta didik untuk memahami materi ajar yang berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam dan mengembangkan kebudayaan yang terinternalisasi dalam diri mereka.

Sosiologi pendidikan membantu peserta didik memahami nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka belajar pentingnya nilai-nilai moral, etika, kesopanan, dan norma perilaku dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga mempelajari norma-norma yang mengatur interaksi di sekolah dan menghormati otoritas. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, peserta didik dapat mengembangkan budaya yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka.

Pemahaman tentang nilai dan norma sangat penting dalam membentuk sikap inklusif dan toleran peserta didik terhadap perbedaan. Dalam prosesnya, sosiologi pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sosiologi dilakukan secara terintegrasi, seperti yang disampaikan oleh Nurwahyuni (2019), yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam tingkah laku sehari-hari peserta didik selama proses pembelajaran sosiologi di kelas. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, peserta didik dapat belajar menghargai keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial yang ada di masyarakat.

Dalam pembelajaran sosiologi, pendidik berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pendidik tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang konsep-konsep sosiologi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang diinginkan dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi,

empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial sering kali ditekankan dalam konteks pembelajaran sosiologi.

Dalam pembelajaran sosiologi, nilai-nilai karakter diterapkan melalui situasi nyata dan interaksi sosial. Peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pengambilan keputusan, menyelesaikan konflik, dan berinteraksi dengan orang lain. Selain di dalam kelas, mereka juga diharapkan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas, melalui tugas atau proyek yang melibatkan interaksi sosial di lingkungan mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, membantu peserta didik mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Dalam artikel "Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural di SMA Kota Padang" oleh Tiara dan Yarni (2019), dijelaskan bahwa sosiologi memainkan peran penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Mereka menyatakan bahwa sosiologi berperan sebagai alat yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku berkarakter peserta didik di sekolah. Sosiologi telah menjalankan perannya dalam mengarahkan sikap dan perilaku berkarakter peserta didik di sekolah, sehingga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan peserta didik..

Sebagai pisau bedah, sosiologi digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan karakter individu. Disiplin ini memungkinkan pendidik untuk menggali lebih dalam struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan interaksi sosial yang membentuk pandangan, sikap, dan perilaku peserta didik. Dengan memahami faktor-faktor ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah dan efektif dalam membentuk karakter yang positif.

Melalui analisis sosiologis, pendidik dapat mengetahui bagaimana norma-norma sosial, kelompok referensi, dan lingkungan sosial mempengaruhi pemikiran dan tindakan peserta didik. Misalnya, dengan memahami norma-norma yang berkembang dalam kelompok sebaya, pendidik dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dihormati dalam masyarakat.

Sosiologi membantu pendidik memahami dan mengatasi masalah sosial yang mempengaruhi karakter peserta didik. Dengan pemahaman tentang isu-isu seperti ketimpangan sosial dan diskriminasi, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang mendorong kesadaran sosial dan keterlibatan aktif dalam perubahan positif. Melalui pembelajaran sosiologi, peserta didik mengembangkan empati, pemahaman tentang keragaman budaya, dan keadilan sosial. Dalam membentuk karakter peserta didik, sosiologi berperan penting sebagai

alat yang membantu pendidik memahami faktor-faktor sosial, mengidentifikasi masalah sosial, dan merancang strategi pembelajaran efektif. Dengan melibatkan perspektif sosiologi dalam pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang kuat, memiliki sikap yang baik, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

Dampak Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Sosiologi Pendidikan

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi

Dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suhada (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter (Sudut Pandang Sosial)". Sosiologi pendidikan memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran peserta didik.

Mata pelajaran sosiologi mempelajari fenomena sosial, nilai-nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pembelajaran sosiologi, peserta didik diperkenalkan pada pemahaman tentang interaksi sosial, struktur sosial, dan dinamika masyarakat. Mata pelajaran ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami pentingnya nilai-nilai sosial seperti keadilan, persamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Dalam proses pembelajaran sosiologi, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Melalui diskusi, penelitian, dan studi kasus, peserta didik dapat memahami implikasi sosial dari nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga dapat mengaplikasikannya dalam perilaku mereka sendiri.

Selain itu, pendekatan sosiologi pendidikan juga membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan sosial. Mata pelajaran ini memperkenalkan mereka pada konsep-konsep seperti pluralisme, multikulturalisme, dan diversitas sosial. peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan dalam masyarakat, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan memahami perspektif yang beragam. Penanaman nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui mata pelajaran sosiologi membantu peserta didik dalam membentuk karakter yang inklusif dan berpikiran terbuka.

2. Meningkatkan Perilaku Akademik Peserta Didik dengan Implementasi Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter melalui sosiologi pendidikan juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan perilaku akademik peserta didik. Penelitian oleh Amir (2021) di SMA Negeri 5 Barru menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis sosiologi pendidikan dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam konteks akademik. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi memiliki dampak positif dalam meningkatkan perilaku akademik peserta didik. Dalam pembelajaran sosiologi berbasis karakter, peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan konseptual tentang masyarakat dan dinamika sosial, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang mendukung keberhasilan akademik. peserta didik diajarkan tentang pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras dalam meraih prestasi akademik yang baik. Mereka diberikan pemahaman tentang pentingnya fokus, ketekunan, dan komitmen dalam belajar.

Pendidikan karakter melalui sosiologi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti kemampuan mengatur waktu, mengatur diri, dan mengatur strategi belajar yang efektif. Peserta didik diajarkan untuk menjadi lebih sadar akan proses belajar mereka sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan perilaku akademik peserta didik, termasuk kualitas kerja mereka, tingkat konsentrasi, dan efisiensi belajar.

Selain itu, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap positif terhadap belajar dan prestasi akademik. Melalui penekanan pada nilai-nilai seperti motivasi, minat, dan rasa percaya diri, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar, merasa antusias terhadap pencapaian akademik, dan memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mencapai kesuksesan. Sikap positif ini membantu meningkatkan kualitas perilaku akademik peserta didik, termasuk partisipasi aktif dalam kelas, kemauan untuk mengambil tantangan, dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

3. Mengembangkan Kemampuan Sosial Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter melalui sosiologi pendidikan juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan yang memprioritaskan pendidikan karakter, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dan berlatih keterampilan sosial yang penting. Melalui mata pelajaran sosiologi, peserta didik

diajarkan tentang pentingnya kerjasama, komunikasi efektif, dan pemahaman terhadap perbedaan sosial. Mereka juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, proyek kolaboratif, dan diskusi kelas yang melibatkan interaksi sosial. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, memahami sudut pandang orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pengembangan keterampilan sosial ini akan membantu peserta didik dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial yang beragam.

Melalui pendidikan karakter yang diterapkan melalui sosiologi pendidikan, peserta didik juga diajarkan untuk menghargai keberagaman sosial dan budaya. Mereka belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menghindari prasangka dan diskriminasi. Dalam pembelajaran sosiologi, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari berbagai kelompok sosial dan budaya, serta mengenali kontribusi yang mereka berikan dalam masyarakat. Melalui pemahaman ini, peserta didik dapat mengembangkan sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman manusia.

Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam mengembangkan keterampilan empati peserta didik. Melalui mata pelajaran sosiologi, peserta didik belajar untuk memahami dan merasakan perasaan dan pengalaman orang lain. Mereka diajarkan untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, memahami tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh individu atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan empati yang kuat, mampu merespons dengan sensitivitas terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Pendidikan karakter juga mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam masyarakat. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain, peserta didik didorong untuk mengambil peran dalam mengatasi masalah sosial dan memajukan kesejahteraan masyarakat. Mereka diajarkan tentang pentingnya berkontribusi secara positif dalam masyarakat, baik melalui tindakan nyata maupun advokasi untuk perubahan sosial. Dalam proses ini, peserta didik dapat mengembangkan rasa kepemimpinan, inisiatif, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

4. Membentuk Kepribadian Peserta Didik yang Mandiri Melalui Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun kemandirian peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2018) dalam jurnalnya

yang berjudul "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter". Pendidikan karakter melalui pendekatan yang holistik membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mandiri dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, inisiatif, dan kerja keras. Melalui pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter, peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri dalam belajar. Mereka diberi kesempatan untuk mengatur waktu, mengatur diri, dan mengambil tanggung jawab pribadi terhadap pencapaian akademik mereka. Dengan demikian, peserta didik belajar untuk mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi tantangan belajar, dan secara bertahap mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk kemandirian peserta didik dalam aspek sosial dan emosional. Peserta didik diajarkan tentang pentingnya berempati, bekerja sama, dan memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Dalam proses ini, peserta didik belajar untuk mengatasi konflik, berkomunikasi dengan efektif, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam. Dengan pengembangan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional, peserta didik menjadi lebih mandiri dalam menghadapi hubungan sosial dan mengelola emosi mereka sendiri.

Pendidikan karakter juga memberikan landasan moral yang kuat bagi kemandirian peserta didik. Melalui pembelajaran nilai-nilai moral, seperti integritas, etika, dan kejujuran, peserta didik diberikan dasar yang kokoh untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka belajar untuk menghormati nilai-nilai universal yang baik, bahkan ketika tidak ada pengawasan atau tekanan eksternal. Dalam hal ini, pendidikan karakter memberikan dasar moral yang memungkinkan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai situasi moral yang kompleks.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan karakter melalui sosiologi pendidikan memiliki dampak yang luas dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, peningkatan perilaku akademik, pengembangan kemampuan sosial, dan pembentukan kepribadian yang mandiri, peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki integritas moral, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teori Sosiologi Pendidikan memiliki keterkaitan signifikan dengan pendidikan karakter. Teori ini meliputi pendekatan seperti Teori Sosialisasi, Teori Struktural-Fungsionalisme, dan Teori Konflik Sosial. Teori Sosialisasi menyoroti peran agen sosialisasi dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan Teori Struktural-Fungsionalisme menekankan peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi penting. Teori Konflik Sosial menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan sosial dan konflik kepentingan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Sosiologi pendidikan membimbing peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Untuk memperkuat pendekatan sosiologis dalam pendidikan dan membangun karakter peserta didik, disarankan untuk meningkatkan pelatihan guru, mengembangkan program mentorship, meningkatkan kolaborasi dengan keluarga, mengintegrasikan sosiologi pendidikan dalam kurikulum, melakukan penelitian lanjutan, mengakui keterbatasan penelitian, memberikan rekomendasi untuk penelitian masa depan, dan menghubungkan penelitian dengan kebijakan pendidikan yang relevan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran Sosiologi, termasuk faktor ekonomi, budaya, atau agama.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, R. (2021). Pembelajaran Sosiologi Berbasis Karakter Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 5 Barru. Universitas Muhammadiyah Makassar. Retrieved from https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18723-Full_Text.pdf.
- Ayunisa, A. N. (2022). Perumahan Arbain sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(01), 20-38.
- Cecep, H. W. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf.
- Jusar, I. R., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 276-287.
- Martono, N. (2021). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Melia, Y. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Konsep Sosiologis Dan Budaya (Studi Pada Sekolah Dasar Di Ulak Karang Selatan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 528-534.
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).

- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).
- Nugroho, P. (2018). Tripusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Siswa. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2(1).
- Nurwahyuni, A. (2019). Literature Review: Perbedaan Pendidikan Karakter yang Diterapkan pada Generasi X, Y dan Z. *Prosiding Seminar Nasional*. Presented at the Psikologi Pendidikan.
- Parfin, S. (2020). Peran Sosiologi Bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *SocioEdu: Sociological Education*, 1(1), 11-19.
- Safira, A. (2018). Tindak Pidana yang Dilakukan oleh Petugas Pemasarakatan dalam Menjalankan Tugas dan Fungsinya (Suatu Kajian Teori Struktural Fungsional menurut Emile Durkheim). *Doctoral Dissertation*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Santoso, H. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Keluarga Muslim: Pendekatan Sosiologis. *At-Tarbiyatp :Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–24.
- Suci, I. G. S., Sedana, G., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan: Qiara Media.
- Suhada. (2020). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter (Sudut Pandang Sosial). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 113-121.
- Sukmawati, S. (2020). Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik Di UPT SMAN 1 Sinjai. *Doctoral Dissertation*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tiara, M., & Yarni, N. (2019). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural di SMA Kota Padang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 297–302. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/487>.
- Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan sebagai Basis Manajemen Pendidikan dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Al-Rabwa*, 13(2), 103-121.